

PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS IV SD MELALUI MODEL PEMBELAJARAN MIND MAPPING PADA MATA PELAJARAN IPAS DI UPT SDN 064021 MEDAN HELVETIA

Eva Damailia¹

¹Universitas Katolik Santo Thomas

Email: evadamailia6@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) melalui penerapan model pembelajaran *Mind Mapping* di UPT SDN 064021 Medan Helvetia. Subjek penelitian ini adalah 14 orang siswa kelas IV tahun pelajaran 2024/2025. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus, di mana setiap siklus terdiri atas empat tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Model pembelajaran *Mind Mapping* dipilih karena diyakini mampu membantu siswa dalam mengorganisasi ide dan informasi secara visual sehingga lebih mudah dipahami dan diingat. Data dikumpulkan melalui observasi aktivitas guru dan siswa, serta evaluasi hasil belajar yang dilaksanakan pada akhir setiap siklus. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa dari sebelum tindakan hingga siklus II. Pada siklus I, sebagian besar siswa sudah menunjukkan peningkatan pemahaman, namun masih ada beberapa yang belum mencapai indikator keberhasilan. Setelah dilakukan perbaikan pada siklus II, hasil belajar siswa meningkat secara signifikan, baik dari segi nilai maupun keaktifan dalam pembelajaran. Selain itu, model *Mind Mapping* juga mendorong siswa untuk lebih aktif, kreatif, dan mampu menyampaikan pendapat secara mandiri. Dengan demikian, penerapan model pembelajaran *Mind Mapping* terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV pada mata pelajaran IPAS. Model ini dapat menjadi alternatif strategi pembelajaran yang menarik dan menyenangkan, terutama dalam mengajarkan konsep-konsep yang membutuhkan pemahaman mendalam dan keterkaitan antar informasi.

Kata Kunci: Hasil Belajar, Model *Mind Mapping*, IPAS, Kelas IV SD.

Abstract: This study aims to improve the learning outcomes of fourth grade students in the subject of Natural and Social Sciences (IPAS) through the application of the *Mind Mapping* learning model at UPT SDN 064021 Medan Helvetia. The subjects of this study were 14 fourth grade students in the 2024/2025 academic year. This study is a Classroom Action Research (CAR) which is carried out in two cycles, where each cycle consists of four stages, namely planning, implementing actions, observation, and reflection. The *Mind Mapping* learning model was chosen because it is believed to be able to help students organize ideas and information visually so that they are easier to understand and remember. Data were collected through observations of teacher and student activities, as well as evaluation of learning outcomes carried out at the end of each cycle. The results of the study showed an increase in student learning outcomes from before the action to cycle II. In cycle I, most students had

shown an increase in understanding, but there were still some who had not achieved the success indicators. After improvements were made in cycle II, student learning outcomes increased significantly, both in terms of grades and activeness in learning. In addition, the Mind Mapping model also encourages students to be more active, creative, and able to express their opinions independently. Thus, the application of the Mind Mapping learning model has proven effective in improving the learning outcomes of fourth grade students in the subject of science and natural sciences. This model can be an alternative learning strategy that is interesting and fun, especially in teaching concepts that require deep understanding and the relationship between information.

Keywords: *Learning Outcomes, Mind Mapping Model, Science And Natural Sciences, Fourth Grade Elementary School.*

PENDAHULUAN

Pendidikan dasar merupakan fondasi penting dalam membentuk kemampuan berpikir, sikap, dan keterampilan siswa. Salah satu tujuan utama dari pembelajaran di Sekolah Dasar adalah membantu siswa memahami konsep dasar berbagai mata pelajaran, termasuk Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Namun, dalam praktiknya, banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami materi IPAS yang bersifat abstrak dan memerlukan daya analisis. Hal ini sering disebabkan oleh pendekatan pembelajaran yang masih berpusat pada guru dan kurang melibatkan siswa secara aktif. Akibatnya, hasil belajar siswa menjadi kurang optimal.

Berdasarkan hasil observasi awal di kelas IV SD, ditemukan bahwa sebagian besar siswa kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran IPAS. Mereka cenderung pasif, sulit memahami isi materi, dan hasil ulangan harian menunjukkan bahwa banyak siswa yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Kondisi ini menunjukkan perlunya inovasi dalam metode pembelajaran yang lebih menarik dan mampu membantu siswa dalam memahami materi secara lebih mudah dan menyenangkan.

Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah Mind Mapping. Mind Mapping adalah teknik pembelajaran visual yang membantu siswa menyusun ide atau konsep dalam bentuk peta pikiran, sehingga informasi yang diperoleh menjadi lebih mudah diingat dan dipahami. Dengan penerapan model Mind Mapping, siswa dapat lebih aktif mengembangkan ide-idenya, mengaitkan berbagai informasi, serta memahami keterkaitan antar konsep secara menyeluruh.

Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana penerapan model pembelajaran Mind Mapping dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SD pada mata pelajaran IPAS.

Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, beberapa masalah yang teridentifikasi adalah:

1. Hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPAS masih rendah dan banyak siswa belum mencapai KKM.
2. Proses pembelajaran masih bersifat konvensional dan kurang melibatkan siswa secara aktif.
3. Siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi IPAS yang bersifat konseptual dan kompleks.

Analisis Masalah

Masalah rendahnya literasi membaca disebabkan oleh:

1. Model pembelajaran masih bersifat konvensional, yaitu berpusat pada guru (teacher-centered), sehingga siswa kurang dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran.
2. Materi IPAS cenderung abstrak dan kompleks, sehingga siswa kesulitan dalam memahami konsep tanpa bantuan media atau visualisasi yang memadai.

Alternatif dan Prioritas Pemecahan Masalah

Untuk mengatasi masalah tersebut, beberapa alternatif solusi yang dapat diterapkan adalah:

1. Menggunakan media pembelajaran visual seperti gambar, video, atau animasi untuk memperjelas konsep.
2. Menerapkan metode pembelajaran kooperatif agar siswa dapat berdiskusi dan belajar dari teman sekelompoknya.
3. Mengintegrasikan model pembelajaran Mind Mapping dalam proses pembelajaran untuk membantu siswa memahami konsep secara terstruktur dan visual.
4. Memberikan bimbingan belajar tambahan bagi siswa yang masih mengalami kesulitan memahami materi.

Dari beberapa alternatif pemecahan masalah tersebut, prioritas utama dalam penelitian ini adalah **mengintegrasikan model pembelajaran Mind Mapping dalam pembelajaran**

IPAS. Pemilihan model Mind Mapping didasarkan pada kelebihanannya yang mampu memvisualisasikan ide atau konsep secara terstruktur, meningkatkan daya ingat, serta mendorong keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran. Selain itu, model ini relatif mudah diterapkan di kelas dan dapat disesuaikan dengan karakteristik siswa sekolah dasar. Diharapkan melalui penerapan model ini, hasil belajar siswa meningkat dan suasana pembelajaran menjadi lebih aktif, kreatif, dan menyenangkan.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana penerapan model pembelajaran Mind Mapping dalam pembelajaran IPAS di kelas IV SD?
2. Apakah penerapan model pembelajaran Mind Mapping dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPAS di kelas IV SD?

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan penerapan model pembelajaran Mind Mapping dalam pembelajaran IPAS di kelas IV SD.
2. Mengetahui peningkatan hasil belajar siswa setelah diterapkannya model pembelajaran Mind Mapping pada mata pelajaran IPAS.

Manfaat Penelitian Perbaikan Pembelajaran

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Bagi Guru: Menyediakan referensi strategi pembelajaran inovatif yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa.
2. Bagi Siswa: Beberapa manfaatnya sebagai berikut :
 - Membantu siswa dalam memahami materi IPAS yang bersifat konseptual melalui visualisasi yang lebih jelas dan menarik.
 - Meningkatkan motivasi, keterlibatan, dan aktivitas belajar siswa dalam proses pembelajaran.
 - Meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan melalui pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajar mereka.

Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan manfaat signifikan dalam pengembangan kemampuan dan hasil belajar siswa.

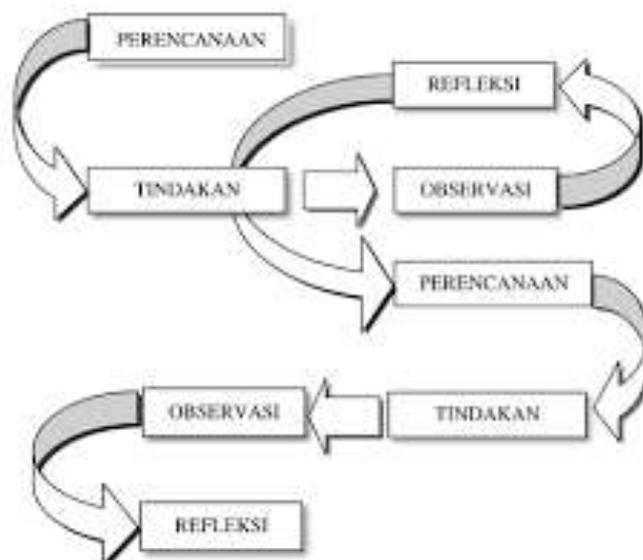
3. Bagi Sekolah: Beberapa manfaatnya sebagai berikut :
 - Meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah melalui penerapan model pembelajaran yang lebih efektif dan inovatif.
 - Menjadi referensi dalam pengembangan program peningkatan profesionalisme guru.
 - Mendukung pencapaian standar kompetensi lulusan dengan hasil belajar yang lebih baik.
4. Bagi Peneliti Lain: Menjadi bahan kajian dan referensi untuk penelitian lanjutan yang ingin mengkaji model pembelajaran inovatif dalam mata pelajaran IPAS.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah pendekatan Mixed Methods, pendekatan ini merupakan gabungan dari pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Penggunaan pendekatan kuantitatif sendiri digunakan untuk Mengukur hasil belajar siswa secara statistik sedangkan pendekatan kualitatif digunakan untuk menggali lebih dalam proses dan pengalaman siswa selama kegiatan pembelajaran ini dilaksanakan.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas mampu menawarkan peningkatan kompetensi profesi guru dalam proses belajar mengajar di kelas dengan melihat berbagai indikator keberhasilan proses dan hasil pembelajaran yang terjadi pada siswa. Dalam PTK terdapat istilah siklus. Siklus ini yang menjadi acuan dalam pelaksanaan tindakan, tindakan dikatakan berhasil apabila tujuan dari penelitian itu sendiri dapat tercapai. Dalam penelitian ini peneliti akan melaksanakan 2 siklus bahkan lebih, hal ini dikarenakan jika siklus pertama kurang mencapai tujuan yang telah direncanakan, maka akan dilanjutkan siklus dua dan seterusnya sampai tujuan yang direncanakan dapat tercapai. Untuk setiap siklus terdiri dari empat tahap kegiatan, yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap observasi, dan tahap refleksi.

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan Model penelitian tindakan yang dikemukakan oleh Kemmis & Mc. Taggart (Nurhasanah, 2022). Dalam hal ini, terdapat beberapa langkah yang harus dilakukan dalam suatu Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yaitu sebagai berikut:



Gambar 3.2 Desain PTK Model Kemmis & McTaggart

Setiap urutan dalam design penelitian tindakan disebut dengan siklus. Masing-masing siklus terdiri dari empat komponen, yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi.

1. Perencanaan

Pada tahap ini peneliti akan; 1) melakukan observasi 2) melakukan wawancara dengan guru terkait dengan masalah, 3) membuat perencanaan pembelajaran, 4) mempersiapkan perangkat pembelajaran (bahan ajar, media pembelajaran dan alat peraga), 5) membuat lembar observasi pelaksanaan kegiatan dan 6) mendesign instrumen evaluasi.

2. Pelaksanaan

Pelaksanaan tindakan kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan melalui prosedur sebagai berikut. 1) Pelaksanaan dimulai dengan perencanaan kegiatan pembelajaran. 2) Melaksanakan tindakan pembelajaran sesuai dengan indikator dan sintak model pembelajaran mind mapping. 3) Observasi terhadap penggunaan model pembelajaran mind mapping dalam meningkatkan hasil belajar pada pelajaran IPAS kelas IV. 4) Refleksi terhadap tindakan yang sudah dilaksanakan berdasarkan temuan selama proses pembelajaran (hasil refleksi ini dijadikan sebagai rujukan dalam perbaikan pelaksanaan tindakan berikutnya. 5) Prosedur ini dilakukan secara berulang sampai memperoleh perubahan.

3. Observasi

Pengamatan dilakukan selama proses penelitian tindakan dilaksanakan mulai dari siklus

I dan siklus II. Melalui pengamatan ini diharapkan dapat mengetahui kekurangan-kekurangan dalam pelaksanaan tindakan, sebagai modifikasi rancangan dapat dilakukan secepatnya. Dengan kata lain pengamatan dilakukan untuk mengumpulkan bukti hasil tindakan agar dapat dievaluasi dan dijadikan landasan dalam melakukan refleksi. Pengamatan dalam penelitian ini dilakukan secara terus menerus mulai dari siklus I sampai siklus II. Pengamatan yang dilakukan dalam satu siklus memberikan pengaruh pada penyusunan tindakan yang dilakukan pada siklus berikutnya.

4. Refleksi

Kegiatan refleksi akan dilaksanakan secara kolaboratif antara peneliti dan guru kelas IV untuk mendiskusikan hasil dari kegiatan yang sudah dilakukan. Beberapa tindakan yang dilakukan pada saat refleksi, yaitu: 1) Mengidentifikasi kembali aktivitas yang telah dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung pada setiap siklus. 2) Menganalisis pengolahan data hasil evaluasi dan merinci kembali tindakan pembelajaran yang telah dilaksanakan. 3) Menetapkan tindakan selanjutnya berdasarkan hasil analisis kegiatan. 4) Jika pelaksanaan tindakan telah tercapai maka penelitian dianggap selesai, tetapi jika belum tercapai kembali pada siklus rencana pembelajaran berikutnya.

Prosedur pada siklus kedua dan seterusnya pada dasarnya sama dengan siklus pertama, hanya saja pada siklus kedua dilakukan perbaikan terhadap kekurangan pada siklus pertama dari segi perencanaan maupun pelaksanaan tindakan, yang diketahui dari hasil observasi kegiatan yang telah dianalisis, demikian juga untuk siklus berikutnya.

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan mencakup panduan observasi, pedoman wawancara, tes tertulis dan rubrik penilaian kemampuan kognitif yang telah dikembangkan sebelumnya. Observasi dilaksanakan menggunakan lembar observasi sedangkan Test (pre test dan post test) akan dilakukan untuk mengetahui tingkat kemampuan membaca siswa sebelum penelitian dilaksanakan dan setelah penelitian dilaksanakan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan melakukan observasi terhadap proses pembelajaran dan melakukan tes untuk merekapitulasi nilai hasil test yang diperoleh siswa pada akhir setiap siklus. Setelah semua data terkumpul, selanjutnya data yang diperoleh dari observasi dan test akan dianalisis, peneliti bersama guru melakukan analisis dan evaluasi data untuk membuat kesimpulan mengenai peningkatan hasil belajar siswa serta kekurangan atau kelebihan

tindakan kelas yang telah dilaksanakan.

Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian tindakan kelas ini akan dikumpulkan melalui beberapa teknik yaitu:

1. Observasi

Observasi atau pengamatan adalah suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Observasi dilakukan oleh peneliti untuk memperoleh gambaran secara tepat tentang tindakan yang dilakukan. Observasi ini dilakukan pada saat pelaksanaan tindakan untuk mengetahui hasil belajar dari penggunaan model pembelajaran mind mapping pada pelajaran IPAS kelas SDN 064021 Medan Helvetia.

2. Wawancara

Wawancara dalam penelitian ini akan dilakukan dengan cara mengajukan pertanyaan secara lisan kepada guru kelas IV untuk mendapatkan informasi tentang tingkat kemampuan siswa kelas IV.

3. Test Tertulis

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini selain observasi dan wawancara adalah test. Tes adalah alat ukur atau prosedur yang digunakan untuk mengetahui atau mengukur sesuatu dalam suasana, dengan cara dan aturan-aturan yang sudah ditentukan. Test ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan kognitif siswa yaitu dengan melakukan pre test dan post test. Pre test dan post test dilakukan untuk melihat aspek kognitif pada penelitian ini.

Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Teknik analisis data adalah cara yang digunakan untuk mengolah dan menafsirkan data yang telah dikumpulkan. Teknik analisis data harus sesuai dengan tujuan, metode, dan desain penelitian. Teknik analisis data dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu teknik kualitatif dan teknik kuantitatif (Hasibuan, 2024.)

Analisis data penelitian dilakukan dengan menguji hipotesis tindakan yaitu dengan menggunakan perbedaan nilai rata-rata anak sebelum mendapatkan perlakuan dan setelah mendapatkan perlakuan. Jika terjadi peningkatan antara hasil observasi dan sebelum pemberian

tindakan dengan hasil observasi setelah diberikan tindakan, maka dapat dinyatakan terjadi peningkatan kemampuan membaca siswa. Teknik analisis data yang digunakan bertujuan untuk mengetahui pengaruh pemberian tindakan berupa kegiatan pembelajaran menggunakan model pembelajaran mind mapping terhadap peningkatan hasil belajar siswa pada pelajaran IPAS kelas IV SDN 064021 Medan Helvetia.

Tahapan Penelitian

Dalam penelitian ini, tahapan penelitian adalah:

- 1) Fase Persiapan : meliputi studi literatur, penyusunan proposal penelitian, pengajuan proposal penelitian ke lembaga terkait, perolehan izin penelitian dari sekolah tempat penelitian dilakukan, penyusunan instrumen penelitian, uji validitas dan reliabilitas instrumen penelitian.
- 2) Fase Pelaksanaan : meliputi pengumpulan data melalui wawancara, observasi, tes, dan dokumentasi, pengolahan dan analisis data dengan menggunakan teknik deskriptif kualitatif, statistik deskriptif, dan uji t.
- 3) Fase Pelaporan: meliputi penyusunan laporan penelitian dalam bentuk laporan penelitian dan publikasi hasil penelitian dalam bentuk jurnal ilmiah

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Hasil Tindakan Pra Siklus

Pra siklus dilaksanakan untuk mengetahui kondisi awal hasil belajar siswa kelas IV SDN 064021 Medan Helvetia sebelum diterapkannya tindakan pembelajaran menggunakan model Mind Mapping. Jumlah siswa yang menjadi subjek penelitian ini adalah 14 orang. Berdasarkan hasil observasi dan tes awal yang diberikan, diketahui bahwa sebagian besar siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami materi tentang kebutuhan pada mata pelajaran IPAS. Hal ini terlihat dari hasil tes formatif pra siklus, di mana hanya sebagian kecil siswa yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan. Selain itu, saat pembelajaran berlangsung, keterlibatan siswa dalam diskusi kelompok masih rendah, siswa cenderung pasif, dan kreativitas siswa dalam mengorganisasi informasi juga belum tampak. Banyak siswa yang masih kesulitan membedakan antara kebutuhan primer, sekunder, dan tersier, serta belum mampu menghubungkan konsep kebutuhan dengan kehidupan sehari-hari.

Observasi sikap siswa menunjukkan bahwa kepercayaan diri dan partisipasi aktif dalam pembelajaran juga tergolong rendah. Berdasarkan temuan ini, dapat disimpulkan bahwa hasil

belajar siswa sebelum tindakan masih berada di bawah harapan, sehingga diperlukan penerapan model pembelajaran yang lebih efektif dan menarik, salah satunya melalui penerapan model Mind Mapping pada siklus I.

Berdasarkan hasil tes yang dilakukan pada siswa kelas IV UPT SDN 064021 Medan Helvetia dengan jumlah 14 siswa, menunjukkan hasil belajar awal sebagai berikut:

Tabel 4.1 Rekapitulasi Data Hasil Belajar Siswa Pra Siklus (%)

No	Nama Siswa	Nilai Pra Siklus	Keterangan (Tuntas/Belum)
1	CHLS	65	Belum Tuntas
2	CNDY	70	Belum Tuntas
3	DYLA	80	Tuntas
4	ENJL	60	Belum Tuntas
5	JNTN	75	Tuntas
6	LRIN	68	Belum Tuntas
7	MRIO	72	Belum Tuntas
8	MRTN	58	Belum Tuntas
9	MRLI	77	Tuntas
10	RRIN	66	Belum Tuntas
11	SRAH	80	Tuntas
12	STVN	62	Belum Tuntas
13	TERE	74	Belum Tuntas
14	VCTR	79	Tuntas
Jumlah		966	5 orang tuntas 9 orang belum tuntas

(KKM : 75)

Rekapitulasi:

- Jumlah Siswa = 14
- Siswa yang Tuntas = 5 orang
- Siswa yang Belum Tuntas = 9 orang

Persentase ketuntasan :

$$\text{Persentase ketuntasan} = \left(\frac{5}{14} \right) \times 100\% = 35,71\%$$

Rata-rata nilai pra siklus :

$$\text{Rata-rata} = \frac{966}{14} \approx 69$$

Hasil tes pra siklus yang diberikan kepada 14 orang siswa kelas IV SDN 064021 Medan Helvetia, diperoleh rata-rata nilai sebesar 69. Dari seluruh siswa, hanya 5 orang (35,71%) yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan, yaitu 75. Sementara itu, 9 siswa (64,29%) belum mencapai ketuntasan. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pemahaman siswa terhadap materi kebutuhan pada mata pelajaran IPAS masih rendah. Selain itu, melalui observasi, terlihat bahwa keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran masih kurang, banyak siswa yang kurang percaya diri dalam menyampaikan pendapat, serta kurang mampu mengidentifikasi dan membedakan jenis-jenis kebutuhan dengan benar. Kondisi ini mengindikasikan perlunya tindakan perbaikan pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa, yaitu dengan menerapkan model pembelajaran Mind Mapping pada siklus berikutnya.

Untuk mengetahui persentase hasil belajar siswa pada pretest dapat dilihat pada gambar Diagram dibawah ini.



Gambar 4.1 Diagram Hasil Pretest.

Deskripsi Hasil Tindakan Tiap Siklus

1. Deskripsi Hasil Tindakan Siklus I

Tindakan siklus I dilaksanakan untuk mengatasi permasalahan yang ditemukan pada pra siklus, yaitu rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPAS terkait materi "Kebutuhanku". Pada pelaksanaan siklus I, pembelajaran menggunakan model Mind Mapping

diterapkan sesuai dengan perencanaan. Guru memulai pembelajaran dengan salam, doa, apersepsi, serta memberikan pertanyaan pemantik untuk menghubungkan materi sebelumnya dengan materi baru. Selanjutnya, guru menyajikan tayangan video dan PPT materi kebutuhan, kemudian membagi siswa ke dalam tiga kelompok berdasarkan tingkat kemampuan mereka, sesuai prinsip pembelajaran berdiferensiasi.

Dalam kegiatan inti, siswa mendapatkan tugas untuk membuat mind map berdasarkan soal cerita yang diberikan pada sticky notes. Siswa diajak berdiskusi dalam kelompok untuk mengembangkan ide-ide utama dan menghubungkannya dalam bentuk peta konsep sederhana. Guru secara aktif membimbing, terutama kepada kelompok siswa berkemampuan rendah, dengan memberikan arahan dan contoh lebih rinci. Setiap kelompok kemudian mempresentasikan hasil mind map mereka di depan kelas.

Dari hasil pengamatan, keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran mulai meningkat. Siswa terlihat lebih antusias dalam berdiskusi dan menunjukkan kreativitas dalam membuat mind map, walaupun masih terdapat beberapa kelompok yang memerlukan bimbingan lebih lanjut, khususnya dalam mengembangkan cabang ide secara rinci. Hasil evaluasi melalui tes tertulis menunjukkan adanya peningkatan nilai dibandingkan dengan pra siklus. Dari 14 siswa, sebanyak 9 siswa telah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 75, sementara 5 siswa masih belum tuntas. Ini berarti ketuntasan belajar siswa pada siklus I mencapai 64,29%, mengalami peningkatan dibandingkan pra siklus yang hanya 35,71%.

Adapun nilai hasil tes belajar siswa yang diperoleh setelah diberikan tindakan adalah sebagai berikut :

Tabel 4.2 Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Pada Siklus I (%)

No	Nama Siswa	Nilai Siklus I	Keterangan (Tuntas/Belum)
1	CHLS	75	Tuntas
2	CNDY	78	Tuntas
3	DYLA	85	Tuntas
4	ENJL	70	Belum Tuntas
5	JNTN	80	Tuntas
6	LRIN	74	Belum Tuntas
7	MRIO	76	Tuntas
8	MRTN	68	Belum Tuntas

9	MRLI	82	Tuntas
10	RRIN	73	Belum Tuntas
11	SRAH	86	Tuntas
12	STVN	71	Belum Tuntas
13	TERE	77	Tuntas
14	VCTR	84	Tuntas
Jumlah		1109	9 orang tuntas 5 orang belum tuntas

(KKM : 75)

Rekapitulasi:

- Jumlah Siswa = 14
- Siswa yang Tuntas = 9 orang
- Siswa yang Belum Tuntas = 5 orang

Persentase ketuntasan :

$$\text{Persentase ketuntasan} = \left(\frac{9}{14} \right) \times 100\% = 64,29\%$$

Rata-rata nilai pra siklus :

$$\text{Rata-rata} = \frac{1109}{14} \approx 79,21$$

Berdasarkan tabel 4.2 hasil post test I diatas, hasil belajar siswa menunjukkan peningkatan dibandingkan dengan kondisi pra siklus. Hasil tes yang dilakukan, dari 14 siswa, sebanyak 9 siswa (64,29%) telah mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 75, sedangkan 5 siswa (35,71%) masih belum mencapai ketuntasan. Rata-rata nilai kelas juga mengalami peningkatan menjadi 79,21. Selain itu, keterlibatan siswa dalam pembelajaran terlihat lebih baik dibandingkan sebelumnya; siswa mulai aktif berdiskusi, berani bertanya, dan lebih kreatif dalam menyusun mind mapping. Namun, masih ditemukan beberapa siswa yang memerlukan bimbingan lebih intensif terutama dalam mengembangkan cabang-cabang ide mind map dan menyusun hubungan antar konsep secara sistematis. Oleh karena itu, perlu dilakukan perbaikan pembelajaran pada siklus II untuk mencapai ketuntasan belajar minimal 85% dan meningkatkan kualitas mind mapping siswa secara keseluruhan.

Ketuntasan hasil belajar secara individu pada tabel 4.2 dapat dilihat perbandingannya

pada diagram di bawah ini:



Gambar 4.2 Diagram Hasil Post Test I.

2. Deskripsi Hasil Tindakan Siklus II

Pada siklus II, tindakan yang diambil bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa, khususnya dalam penerapan model pembelajaran Mind Mapping. Berdasarkan hasil evaluasi dan refleksi dari siklus I, dilakukan perbaikan dalam beberapa aspek, termasuk pemberian bimbingan yang lebih intensif kepada siswa yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dan penguatan dalam pengembangan cabang-cabang ide serta hubungan antar konsep.

Hasil post-test II menunjukkan perkembangan yang lebih signifikan. Dari 14 siswa, sebanyak 12 siswa (85,71%) berhasil mencapai nilai KKM yang ditetapkan sebesar 75, sementara 2 siswa (14,29%) masih belum tuntas, namun ada kemajuan signifikan dibandingkan dengan siklus I. Rata-rata nilai kelas meningkat menjadi 82,5, menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mampu mengikuti pembelajaran dengan baik.

Keterlibatan siswa juga semakin meningkat. Siswa lebih aktif dalam diskusi kelompok, lebih percaya diri dalam bertanya, dan lebih kreatif dalam menyusun mind mapping. Proses pengembangan cabang-cabang ide semakin sistematis, dan hubungan antar konsep mulai terlihat lebih jelas dan terstruktur. Hal ini menunjukkan bahwa siswa semakin memahami cara menggunakan mind mapping sebagai alat bantu untuk memvisualisasikan informasi.

Meski demikian, masih terdapat beberapa siswa yang memerlukan bimbingan tambahan,

terutama dalam hal keterampilan teknis dalam menyusun mind mapping yang lebih mendalam. Oleh karena itu, pembelajaran di siklus II juga mencakup pendekatan yang lebih personalized bagi siswa-siswa tersebut, dengan memberikan latihan-latihan tambahan dan contoh-contoh yang lebih konkret dalam menghubungkan konsep-konsep.

Secara keseluruhan, siklus II telah menunjukkan kemajuan yang signifikan dalam hasil belajar siswa, keterlibatan aktif mereka dalam pembelajaran, dan kemampuan mereka dalam menggunakan mind mapping. Meskipun masih ada beberapa hal yang perlu diperbaiki, terutama dalam hal ketuntasan siswa, langkah-langkah perbaikan yang diambil di siklus II telah memberikan dampak positif terhadap peningkatan kualitas pembelajaran.

Adapun nilai hasil belajar yang diperoleh setelah diberikan tindakan adalah sebagai berikut:

Tabel 4.4 Rekapitulasi Data Hasil Belajar pada Siklus II %

No.	Nama Siswa	Nilai Pra-Siklus	Nilai Post-Test I	Nilai Post-Test II	Status Ketuntasan
1	CHLS	65	75	80	Tuntas
2	CNDY	60	70	78	Tuntas
3	DYLA	50	72	76	Tuntas
4	ENJL	58	68	77	Tuntas
5	JNTN	55	63	70	Belum Tuntas
6	LRIN	70	78	82	Tuntas
7	MRIO	62	76	80	Tuntas
8	MRTN	64	79	85	Tuntas
9	MRLI	61	74	79	Tuntas
10	RRIN	57	68	75	Tuntas
11	SRAH	63	77	81	Tuntas
12	STVN	59	65	72	Belum Tuntas
13	TERE	66	79	84	Tuntas
14	VCTR	60	73	78	Tuntas

Rekapitulasi Data Kelas:

Aspek	Pra-Siklus	Post-Test I	Post-Test II
Jumlah Siswa Tuntas	5	9	12
Jumlah Siswa Belum Tuntas	9	5	2
Persentase Ketuntasan (%)	35,71%	64,29%	85,71%
Rata-rata Nilai Kelas	-	79,21	82,5

Untuk mengetahui persentase hasil belajar siswa kelas IV pada post- test siklus II dapat dilihat pada gambar diagram dibawah ini.



Gambar 4.3 Diagram Hasil Post Test II

Pada siklus II peningkatan hasil belajar siswa sudah meningkat. Sebanyak 12 siswa sudah mencapai nilai KKM yang ditentukan dan hanya 2 siswa yang belum mencapai nilai ketuntasan. Hal ini menunjukkan tindakan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran Mind Mapping dalam meningkatkan hasil belajar IPAS siswa pada kelas IV mengalami peningkatan yang sangat baik ketika dilaksanakan pada tindakan siklus II. Dengan tercapainya tingkat hasil belajar siswa, maka tindakan proses belajar mengajar tidak perlu lagi dilanjutkan pada siklus berikutnya karena sudah dianggap berhasil.

Perbandingan Hasil Tindakan Antar Siklus

1. Perbandingan Hasil Tindakan Aktivitas Siswa Antar Siklus

Berdasarkan data yang diperoleh dari aktivitas guru pada siklus I dan siklus II dapat dilihat adanya peningkatan hasil belajar siswa. Pada siklus I, aktivitas siswa dalam pembelajaran mulai menunjukkan perkembangan, meskipun masih ada beberapa tantangan. Siswa mulai aktif berpartisipasi dalam diskusi, bertanya, dan mencoba menyusun mind mapping, tetapi sebagian besar masih kesulitan dalam mengembangkan cabang-cabang ide dan menghubungkan konsep-konsep secara sistematis. Beberapa siswa juga membutuhkan bimbingan tambahan untuk memahami cara efektif dalam menggunakan mind mapping sebagai alat bantu visualisasi. Aktivitas siswa pada siklus I didominasi oleh eksplorasi dasar mengenai teknik mind mapping, namun masih terbatas pada pengertian dan langkah-langkah awal.

Pada siklus II, terjadi peningkatan yang signifikan dalam aktivitas siswa. Keterlibatan siswa dalam diskusi kelompok menjadi lebih intens, dengan lebih banyak siswa yang berani mengajukan pertanyaan dan berbagi ide mereka. Siswa semakin percaya diri dalam menyusun mind mapping, dan kemampuan mereka untuk menghubungkan cabang-cabang ide dengan konsep-konsep yang lebih luas juga berkembang dengan baik. Proses penyusunan mind mapping menjadi lebih terstruktur dan sistematis, menunjukkan bahwa siswa mulai memahami cara memetakan ide dengan lebih efektif. Meskipun masih ada beberapa siswa yang memerlukan bimbingan tambahan, mayoritas siswa di siklus II sudah dapat mengaplikasikan teknik mind mapping dengan lebih mandiri dan kreatif.

Perbandingan antara siklus I dan siklus II menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam aktivitas siswa, baik dari segi keterlibatan aktif maupun kemampuan teknis dalam menggunakan mind mapping. Perbaikan yang dilakukan pada siklus II, seperti pemberian bimbingan lebih intensif dan contoh yang lebih konkret, terbukti efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan aktivitas siswa secara keseluruhan.

Untuk mengetahui perbandingan dari hasil kemampuan membaca pada siklus I dan siklus II dilihat pada gambar diagram dibawah ini.



Gambar 4.4 Diagram Perbandingan Hasil Siklus I dan Siklus II

2. Perbandingan Hasil Antar Siklus

Perbandingan hasil antara siklus I dan siklus II menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam berbagai aspek, baik dari segi hasil belajar, keterlibatan siswa, maupun kualitas penggunaan mind mapping.

1) Hasil Belajar:

- Pada siklus I, 64,29% siswa (9 dari 14 siswa) mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 75, dengan rata-rata nilai kelas sebesar 79,21. Meskipun ada kemajuan dibandingkan pra-siklus, masih terdapat 5 siswa (35,71%) yang

belum mencapai ketuntasan.

- Pada siklus II, terjadi peningkatan yang lebih signifikan, dengan 85,71% siswa (12 dari 14 siswa) berhasil mencapai KKM. Rata-rata nilai kelas meningkat menjadi 82,5. Hal ini menunjukkan bahwa lebih banyak siswa yang berhasil menguasai materi dan mencapai ketuntasan belajar pada siklus II.

2) Keterlibatan Siswa:

- Pada siklus I, keterlibatan siswa dalam pembelajaran mulai menunjukkan tanda-tanda peningkatan. Banyak siswa yang mulai aktif berdiskusi dan mencoba mengembangkan mind mapping, meskipun masih ada siswa yang kesulitan dalam menghubungkan ide dan konsep.
- Pada siklus II, keterlibatan siswa semakin meningkat. Siswa menjadi lebih percaya diri dalam berdiskusi, bertanya, dan menyusun mind mapping. Kualitas diskusi kelompok juga lebih intens, dengan lebih banyak siswa yang menunjukkan kreativitas dalam menyusun mind mapping secara lebih sistematis dan terstruktur.

3) Penggunaan Mind Mapping:

- Pada siklus I, siswa mulai mengenal dan menerapkan teknik mind mapping, namun masih terdapat kesulitan dalam pengembangan cabang-cabang ide dan hubungan antar konsep. Pembelajaran lebih fokus pada pengenalan dasar-dasar mind mapping.
- Pada siklus II, penggunaan mind mapping semakin efektif. Siswa dapat mengembangkan cabang-cabang ide dengan lebih sistematis, dan hubungan antar konsep dapat disusun dengan lebih jelas dan terstruktur. Peningkatan ini mencerminkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap teknik mind mapping dan cara penggunaannya dalam memvisualisasikan informasi.

Secara keseluruhan, hasil antar siklus menunjukkan perkembangan yang signifikan, dengan siklus II memberikan dampak yang lebih positif terhadap hasil belajar, keterlibatan siswa, dan kualitas penggunaan mind mapping. Hal ini menunjukkan bahwa perbaikan yang dilakukan pada siklus II, seperti bimbingan lebih intensif dan peningkatan strategi pembelajaran, berhasil meningkatkan efektivitas pembelajaran dan capaian siswa.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan analisis dan pembahasan hasil penelitian yang dilakukan pada kelas IV UPT SDN 064021 Medan Helvetia Tahun Pembelajaran 2024/2025 dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Penerapan model pembelajaran Mind Mapping terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SD pada mata pelajaran IPAS di UPT SDN 064021 Medan Helvetia. Dengan penggunaan mind mapping, siswa lebih mudah memahami, mengelompokkan, dan menghubungkan konsep-konsep yang dipelajari sehingga mempercepat pemahaman materi. Mind mapping juga membantu siswa untuk berpikir lebih kreatif dan kritis dalam mengembangkan ide-ide utama dan sub-ide terkait.
2. Terjadi peningkatan jumlah siswa yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 75 dari pra-siklus hingga siklus II. Pada tahap pra-siklus, hanya 5 siswa (35,71%) yang memenuhi KKM. Setelah penerapan tindakan pada siklus I, jumlah siswa yang tuntas meningkat menjadi 9 siswa (64,29%). Pada siklus II, jumlah siswa yang mencapai KKM bertambah menjadi 12 siswa (85,71%). Ini menunjukkan bahwa model Mind Mapping berpengaruh positif terhadap pencapaian akademik siswa.
3. Rata-rata nilai kelas menunjukkan adanya tren peningkatan yang konsisten selama proses tindakan. Rata-rata nilai kelas pada post-test siklus I sebesar 79,21 dan meningkat menjadi 82,5 pada post-test siklus II. Peningkatan ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa tidak hanya mengalami ketuntasan, tetapi juga perbaikan kualitas hasil belajar.
4. Aktivitas dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran mengalami peningkatan yang signifikan antar siklus. Pada siklus I, keterlibatan siswa sudah mulai terlihat, namun masih banyak yang membutuhkan arahan dalam menyusun mind mapping secara tepat. Setelah perbaikan tindakan di siklus II, siswa menjadi lebih aktif dalam diskusi kelompok, lebih berani mengemukakan pendapat, mampu mengembangkan cabang-cabang ide secara sistematis, dan lebih mandiri dalam menyusun mind mapping yang kreatif.

5. Model pembelajaran Mind Mapping tidak hanya meningkatkan hasil kognitif siswa, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial dan berpikir kritis mereka. Melalui diskusi dan kerja kelompok, siswa belajar berkomunikasi, bekerjasama, serta menghargai ide teman-temannya. Selain itu, penyusunan mind mapping mendorong siswa untuk menganalisis, menghubungkan, dan menyusun konsep dengan cara yang lebih terstruktur dan kreatif.
6. Perbaikan pembelajaran yang dilakukan dari siklus I ke siklus II, seperti pemberian contoh mind mapping yang lebih jelas, bimbingan intensif kepada siswa yang kesulitan, dan evaluasi berkala, sangat berkontribusi terhadap keberhasilan peningkatan hasil belajar siswa. Upaya ini membantu siswa yang semula mengalami kesulitan untuk lebih memahami cara menggunakan mind mapping secara efektif dalam memahami materi IPAS.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan peneliti, maka dapat dikemukakan saran sebagai berikut:

1. Bagi Guru:

Guru disarankan untuk terus menerapkan model pembelajaran Mind Mapping dalam kegiatan pembelajaran, terutama pada mata pelajaran yang membutuhkan pemahaman konsep seperti IPAS. Model ini terbukti mampu meningkatkan hasil belajar, keterlibatan, dan kreativitas siswa. Selain itu, guru perlu memberikan bimbingan secara bertahap kepada siswa yang masih mengalami kesulitan dalam mengembangkan mind mapping, serta memberikan contoh konkret dan latihan rutin agar siswa lebih terbiasa berpikir sistematis dan kreatif.

2. Bagi Siswa:

Siswa diharapkan dapat terus memanfaatkan teknik Mind Mapping sebagai strategi belajar mandiri di luar jam pelajaran. Dengan mind mapping, siswa dapat lebih mudah mengorganisasi ide-ide, menghubungkan konsep, dan mengingat materi dengan lebih baik. Siswa juga dianjurkan untuk meningkatkan keaktifan dalam diskusi kelompok, saling bertukar pendapat, dan berani mengemukakan ide agar keterampilan sosial dan berpikir kritis mereka semakin berkembang.

3. Bagi Sekolah:

Sekolah diharapkan dapat memberikan dukungan terhadap penerapan inovasi pembelajaran, seperti penggunaan Mind Mapping, dengan menyediakan fasilitas pendukung seperti media belajar visual, alat tulis warna-warni, serta papan ide (idea wall) di kelas. Selain itu, sekolah dapat mengadakan pelatihan atau workshop tentang pembuatan dan penerapan mind mapping untuk guru dan siswa guna memperkaya strategi pembelajaran kreatif di lingkungan sekolah.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya:

Peneliti berikutnya disarankan untuk mengembangkan penelitian lebih lanjut mengenai penerapan Mind Mapping, baik pada mata pelajaran lain maupun pada jenjang pendidikan yang berbeda. Penelitian juga dapat diperkaya dengan menggabungkan model Mind Mapping dengan pendekatan berbasis teknologi digital, seperti menggunakan aplikasi mind mapping interaktif, sehingga efektivitas pembelajaran dapat semakin ditingkatkan dan lebih relevan dengan kebutuhan zaman..

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. (2015). *Penelitian Tindakan Kelas (Edisi Revisi)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Buzan, T. (2005). *The Mind Map Book: Unlock Your Creativity, Boost Your Memory, Change Your Life*. London: BBC Books.
- Dimiyati & Mudjiono. (2006). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hasibuan, dkk (2024). Pengembangan Model Pembelajaran Berdiferensiasi Yang Inovatif Untuk Pendidikan Inklusif Pada Kurikulum Merdeka Sma: Studi Kasus Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA St. Petrus Medan. 7 (1). 94-98.
- Kemendikbud. (2014). Peraturan Menteri Pendidikan dan kebudayaan Nomor 146 tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Panduan Pembelajaran dan Asesmen Kurikulum Merdeka SD/MI*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Rahmawati, I. (2020). Pengaruh Penggunaan Mind Mapping terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(2), 105–114.
- Sudjana, N. (2009). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Sulastri, R. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Mind Mapping untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep IPA Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 5(1), 45–52